BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dengan bahasa, seseorang dapat mengemukakan perasaan, pikiran, dan kemauannya pada orang lain melalui proses komunikasi. Dengan adanya komunikasi penutur maupun mitra tutur akan menerima atau memberi suatu informasi baik secara lisan maupun tulis. Komunikasi tulis berupa cara penyampaian sebuah informasi dalam media tulisan, sementara komunikasi lisan adalah komunikasi yang berupa tuturan langsung penutur kepada mitra tutur. Sesuai dengan fungsi bahasa yang sebelumnya disebutkan sebagai sarana untuk menyampaikan maksud, pikiran dan kemauannya kepada lawan bicara. Ilmu bahasa yang mengkaji mengenai maksud penutur atau penulis adalah pragmatik. Seperti yang dinyatakan Muhadjir (2017:207) bahwa pragmatik berhubungan dengan maksud ujaran dan menyangkutkan makna dengan pihak-pihak penutur (*interlocutors*), yakni penutur dan mitra tutur.

Kemudian sejalan dengan Muhadjir, Frida (2018:82) mengatakan bahwa pragmatik itu adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna berdasarkan konteks atau berdasarkan penutur dan situasi. Fokus sebuah kajian pragmatik adalah maksud penutur yang tersirat dalam suatu tuturan yang terjadi di situasi atau konteks tertentu. Salah satu topik dalam kajian pragmatik adalah tindak

tutur. Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Oleh karena itu tindak tutur dan peristiwa tutur memiliki hubungan yang sangat erat terkait. Peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, tetapi tindak tutur lebih dilihat pada makna atai arti tindakan dalam tuturannya. Keduanya merupakan 2 hal yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi. Proses komunikasi yang dinamakan sebagaii tindak tutur merupakan saat pembicara atau penulis menuturkan sebuah informasi dan diikuti dengan sebuah tindakan. Melalui tindak tutur dapat dikaji tentang maksud dari sebuah ujaran atau tuturan. Karena setiap ujaran yang dituturkan oleh penutur memiliki makna dan maksud tertentu sesuai dengan tujuan masing-masing.

Teori tindak tutur merupakan aspek fungsi pragmatik yang dikembangkan oleh J.L. Austin pada tahun 1962. Austin menyatakan bahwa saat kita berbicara, kita melakukan tindakan tertentu. Pada bukunya yang berjudul "*How To Do Things With World*", teori Austin berkonsentrasi pada tiga komponen yaitu, lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Sementara itu, Searle yang bermula dari gagasan dan teori Austin, mengembangkan pemikirannya ke dalam buku yang berjudul "*Specch Act, and Eassy in the Philosophy of Language*" ia membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yaitu tindakan lokusioner (*locutionary act*) merupakan tindakan dalam mengatakan suatu ujaran atau menyatakan sesuatu (*the act of saying something*), tindak ilokusioner (*illocutionary act*) suatu tindakan yang terkandung dalam suatu tuturan atau memiliki maksud tertentu, atau dapat juga dikatakan mengharapkan

reaksi dari mitra tutur (*the act of doing something*), dan tindak perlokusioner (*perlocutionary act*) tuturan yang dituturkan untuk mempengaruhi lawan tutur untuk melakukan apa yang diinginkan oleh penutur (*an act of effecting someone*).

Dari ketiga tindakan tersebut, tindakan ilokusi merupakan tindakan utama atau sumber makna yang ada di dalam ketiganya. Untuk itu, Searle mengembangkannya ke dalam lima tindak tutur ilokusi. Kelima teori tindak tutur ilokusi tersebut diantaranya: asertif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklarasi.

Austin dalam Muhadjir (2017:237) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah isi atau maksud yang tersimpan dalam tindak lokusi. Jadi yang dimaksud dengan tindak ilokusi adalah tuturan yang menginformasikan sesuatu dan diikuti dengan suatu tindakan. Menurut Searle dalam Muhadjir (2017:242) Tindak tutur ilokusi terbagi menjadi lima kategori yaitu (1) asertif merupakan ilokusi yang mengikat penutur dengan kebenaran proposisi yang diungkapkannya, (2) direktif yaitu ilokusi yang menghasilkan efek tindakan bagi mitra tuturnya, (3) ekspresif yaitu ilokusi yang digunakan untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur, (4) deklaratif merupakan ilokusi yang bertujuan untuk penutur menciptakan hal, status, dan keadaan yang baru, dan (5) komisif adalah ilokusi dimana penutur terikat pada tindakan di masa yang akan datang.

Tindak tutur ilokusi dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya dalam melakukan segala kegiatan khususnya saat bersosialisasi, dimana penutur dan

mitra tutur berkomunikasi dengan tujuan untuk menyampaikan suatu keinginan, memberikan saran, membuat pernyataan atau mengekspresikan perasaan baik maupun buruk, membuat permintaan, menyampaikan sebuah candaan atau omong kosong, menyampaikan sebuah keluhan, dan menuntut sesuatu pada mitra tutur. Beberapa orang tidak mengetahui atau menyadari tentang tuturan yang mereka ucapkan termasuk ke dalam bentuk-bentuk tindak tutur asertif.

Asertif merupakan kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan yang diinginkan secara tegas dan berterus terang tanpa menyinggung perasaan lawan bicara. Dapat diketahui jika tindak tutur asertif memiliki beberapa bentuk, yaitu ; tuturan yang bertujuan untuk menyatakan sesuatu (*déclarer*), memberikan saran (*suggérer*), menyombongkan sesuatu (*se vanter*), menuntut sesuatu (*exiger*), menyampaikan keluhan (*se plaindre*) dan sebagainya secara tegas dan apa adanya tanpa menyakiti perasaan orang lain.

Tindak tutur asertif tidak hanya dapat ditemui dalam percakapan langsung pada kehidupan sehari-hari, namun dapat ditemui dalam karya sastra tertulis, salah satunya adalah komik. Komik yang akhir-akhir ini digunakan sebagai suatu media atau alat untuk proses belajar dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam pembelajaran bahasa asing seperti Bahasa Prancis, komik membantu dalam meningkatkan kemapuan memahami teks *(compréhension écrite)*. Komik merupakan salah satu media yang memiliki fungsi untuk menyampaikan suatu cerita yang dilengkapi ilustrasi gambar untuk mendeskripsikan cerita tersebut dan salah satu

media yang efektif dan mudah untuk dipahami. Oleh sebab itu komik lebih mampu menarik minat baca seseorang, karena terdapat gambar-gambar ekspresif yang digunakan untuk menggambarkan berbagai macam ekspresi maupun emosi dari tulisan, sehingga para pembaca tidak mudah bosan.

Selain itu, dalam sebuah komik terdapat berbagai macam tuturan yang disampaikan oleh para tokoh yang memiliki tujuan dan maksud tertentu dalam sebuah konteks tuturan. Namun ada kalanya maksud dan tujuan penutur tidak dipahami oleh mitra tuturnya. Oleh sebab itu dibutuhkan konteks dalam sebuah peristiwa tutur. Karena konteks merupakan latar belakang yang memunculkan sebuah komunikasi dan konteks juga adalah bagian yang harus ada dalam kajian pragmatik untuk memudahkan proses interpretasi tuturan-tuturan yang merupakan bidang garapan pragmatik. Konteks dalam sebuah tuturan dapat mempengaruhi penutur dan mitra tutur agar dapat berinteraksi dan yang dapat membuat ujaran mereka dapat dipahami. Dell Hymes mengembangkan sebuah konteks yang terdiri dari delapan komponen tutur yang disingkat menjadi akronim SPEAKING (*Settings, Participants, Ends, Act of sequence, Keys, Instrumentalities, Norms, dan Genres*). Mengingat penelitian ini menganalisis tindak tutur, konteks merupakan pilihan yang paling tepat untuk menganalisa temuan data agar menjadi lebih jelas dan detail.

Penelitian ini menggunakan salah satu komik yang menarik sebagai sumber data yaitu komik dengan judul Cédric Tome 13 *"Papa je veux un cheval !* " karya Laudec dan Cauvin. Mengapa komik tersebut sesuai untuk dijadikan sebagai sumber data

penelitian ini, karena di dalam komik ini dapat ditemukan ujaran-ujaran yang termasuk dalam bentuk tindak tutur asertif dimana itu merupakan fokus dari penelitian ini. Komik ini menceritakan tentang seorang anak bernama Cédric yang mengungkapkan keinginannya memiliki seekor kuda pada ayahnya karena melihat temannya memiliki kuda dan terlihat sangat menyenangkan saat menungganginya. Namun permintaannya ditolak oleh ayah, karena permintaannya ditolak Cédric mengekspresikan perasaan kesalnya pada ayahnya, dan dia membandingkan ayahnya yang hanya seorang penjual karpet dengan ayah dari temannya yang memiliki pekerjaan yang lebih baik dan menghasilkan uang yang lebih banyak. karena tindakannya tersebut dirasa kurang pantas Cédric dimarahi oleh ibunya dan diberi nasihat oleh kakeknya bahwa yang dia lakukan itu tidak benar. Cédric meminta maaf pada ayahnya setelah diberi pelajaran dan pengertian jika tidak semua keinginan harus terwujud, dan jika sudah terwujud harus bertanggung jawab menjaganya.

Terdapat berbagai bentuk tuturan yang termasuk dalam tindak tutur asertif dalam komik tersebut yang dapat dijadikan sebagai sumber data, karena berbagai tuturan yang disampaikan secara tegas dan apa adanya yang membantu peneliti untuk mengklasifikasikan bentuk-bentuk tindak tutur asertif yang ada di dalamnya. Contoh dari tindak tutur asertif dalam komik Cédric antara lain sebagai berikut.

(1) (P1) Manu : *rhâââ… je suis touché ! aarg.. aarg argl..*
aaarg.. aku tertembak ! Aarg..aaarg..
(P2) Cédric : ***Complètement idiot !***
Benar-benar bodoh !
(P3) Christian : *par ici les filles, il y a un blessé !*

Di sini gadis-gadis, ada yang terluka !

Gambar 1.

Tuturan *Complètement idiot !* terogolong bentuk tuturan asertif **déclarer (menyatakan),** karena tuturan tersebut dapat menyampaikan isi pikiran penutur kepada mitra tutur**.** Konteksnya adalah tuturan (1) diucapkan oleh Cédric kepada Christian dan teman-temannya saat melihat mereka berbaring ditanah dan bersembunyi di balik rerumputan di sekitar taman hanya karena mengikuti adegan dalam film yang Manu tonton di televisi. Tuturan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti dilihat dari segi fakta yang menunjukkan bahwa memang teman-teman Cédric pada saat itu terlihat bodoh karena melakukan apa yang Manu ceritakan pada mereka hingga rela berbaring di tanah. Dari segi bentuknya tuturan tersebut disampaikan dengan nada yang netral cenderung meledek dan ditandai dengan adanya tanda seru diakhir kalimat yang menggambarkan ketidakpercayaan. Sementara itu dilihat dari segi isi, tuturan tersebut berisi isi pikiran Cédric yang menganggap apa yang teman-temannya lakukan didekat semak-semak adalah hal bodoh. Namun setelah Cédric melihat Chen ikut bermain dia tertarik untuk ikutan. Dengan mempertimbangkan komponen SPEAKING dan kriteria analisis maka

tuturan *Complètement idiot !* yang disampaikan oleh Cédric kepada teman-temannya termasuk tindak tutur asertif memberi pernyataan atau menyatakan.

Penelitian tentang asertivitas telah dilakukan oleh Mohamat Budi Utomo (2015) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta yang membahas tentang Analisis tindak tutur asertif pada iklan elektronik telepon genggam di Berniaga.com edisi Febuari 2014 dengan fokus penelitian "*Tindak tutur asertif iklan elektronik telepon genggam di Berniaga.com edisi Febuari 2014*". Selanjutnya, penelitian Ari Puji Astrianingsih (2020) dari Universitas Negeri Jakarta dengan judul "*Tindak Tutur Direktif dalam Film L'enfant karya Jean Pierre dan Luc Dardenne*". http://repository.unj.ac.id/4922/ Penelitian ini membahas tentang jenis-jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam film Prancis tersebut.

Dari penelitian-penelitian mengenai tindak tutur banyak dilakukan. Namun, sesuai dengan yang sudah diuraikan dapat diketahui jika penelitian tindak tutur asertif perlu untuk dilakukan, terutama tindak tutur asertif dalam komik *Cédric tome* 13 "*Papa je veux un cheval* !" karya Laudec dan Cauvin. Dengan harapan penelitian ini dapat menjadi gambaran untuk pelajar Bahasa Prancis mengetahui jika tuturan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan yang diinginkan secara bebas, tegas, dan apa adanya namun tanpa menyakiti perasaan dan hak mitra tutur sehingga terhindar dari salah paham.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, fokus penelitian ini adalah tindak tutur asertivitas tokoh utama dalam komik *Cédric tome 13 karya Laudec dan Cauvin*. Kemudian subfokus pada penelitian ini adalah bentuk-bentuk tindak tutur asertivitas tokoh utama dalam komik *cédric tome 13 karya Laudec dan Cauvin*.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah, permasalahan penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah : *"Bentuk-bentuk asertivitas tokoh utama apa sajakah yang terdapat dalam komik cédric tome 13 karya Laudec dan Cauvin."*. Berdasarkan dari permasalahan tersebut, peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam tentang asertivitas dari tokoh utama yang terdapat di dalam dalam komik *Cédric*.

D. Manfaat Penelitian

D.1 Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat memberikan wawasan dan referensi lebih tentang kajian asertif dalam karya sastra bergambar khususnya komik berbahasa

Prancis, yang dimana kajian asertif merupakan salah satu bagian dalam ilmu pragmatik. Untuk mahasiswa – mahasiswi Pendidikan Bahasa Perancis Universitas Negeri Jakarta, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi dan mendorong minat mereka untuk meneliti dan mempelajari ilmu linguistik, terutama kajian pragmatik mengenai asertivitas tokoh utama dalam komik.

D.2 Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah, untuk memberikan referensi dan wawasan tambahan bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Perancis dalam pembelajaran ataupun penelitian berikutnya mengenai asertivitas. Penelitian ini menggambarkan bentuk-bentuk kalimat tindak tutur asertif dari sebuah komik berbahasa Perancis, komik adalah karya sastra bergambar yang menarik untuk diteliti maupun digunakan sebagai media pembelajaran untuk memperkaya pemahaman dalam keterampilan membaca (*compréhension écrite*) yang merupakan kegiatan memahami sebuah teks bacaan berbahasa Perancis dan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan teks tersebut.